

Cinta Dalam Kebahagiaan



Special Short Story by :

IRIE ASRI



Kehidupan Lily tak semulus jalan pikirannya. Dari sejak kecil ia sudah mengenal kata mandiri. Hidup serba kekurangan dengan ibunya dan harus bertemu dengan laki-laki jahat yang begitu membencinya di kala itu membuat Lily begitu ketakutan akan kehidupan mereka ke depannya.

Awalnya Lily kecil mengira ibunya akan hidup menderita jika menerima

laki-laki jahat bernama Arkan. Namun setelah berpikir dan mendengar sedikit penjelasan dari mulut David, laki-laki baik hati yang sudah ia anggap sebagai ayahnya sendiri. Membuat Lily mengerti. Kebahagiaan ibunya ada pada diri lelaki dewasa itu.

Ibunya mencintai om Arkan. Dan akan selalu seperti itu.

Lily akhirnya menerima Arkan untuk menjadi ayah kedua baginya.

Walaupun begitu, Lily tetap tidak akan pernah bisa lupa pada ayah kandungnya. Ayah terbaik yang begitu sangat Lily cintai.

Lily tersenyum dalam diam. Ia kembali mengecup bingkai foto Rendy yang sedang tersenyum tampan. Dalam hati ia berpikir, jika di masa lalu ayahnya tidak bisa meraih cintanya. Maka jika reinkarnasi itu memang ada. Lily akan berjuang untuk memberikan

cinta yang tulus untuk ayahnya. Dalam diri Lily yang sudah dewasa seperti sekarang.

Lily masih meyakini sosok Rendy akan muncul kembali dalam versi kedua di hidupnya.

"Kak, disuruh Mama ke bawah tuh."

Lily tersentak saat mendapati pintu kamarnya terbuka secara tiba-tiba. Ia

memandang sang pelaku yang terlihat menatap malas ke arahnya.

"Aska, kau punya tangan kan. Bisakah kau ketuk pintu dulu sebelum masuk."

aska hanya terkekeh pelan, masih memperhatikan Lily di ambang pintu.

"Aku sengaja ingin mengagetkanmu. Siapa tau kau lagi mengkhayal yang mustahil lagi."

Tatapan Aska jatuh pada bingkai foto

yang ada di genggaman tangan Lily.

"Dan ternyata benar dugaanku."

Kepala Aska menggeleng cukup prihatin dengan kadar kehaluan kakaknya.

Lily merenggut lalu menaruh bingkai foto Rendy di atas nakas. Meraih tasnya. Lalu berjalan dan berhenti tepat di depan Aska.

"Sebaiknya kau belajar dengan giat adik kecil. Sebentar lagi ujian. Dan

kuharap kau tidak mempermalukan
Ayah dan Mama karena
kemalasanmu."

Aska menepis tangan Lily yang
mengacak rambut di keningnya. Tubuh
Aska jauh lebih tinggi dari Lily hampir
sama tingginya dengan Arkan. Lelaki itu
pun telah bertransformasi menjadi
sosok laki-laki yang paling di incar di
sekolahnya. Sekarang Aska menginjak

bangku kelas 3 SMA. Dan sebentar lagi hari kelulusannya.

"Aku tidak perlu belajar. Otakku sudah pintar."

Lily mendengus sinis menatap Aska. "Cih dasar sompong!"

Aska hanya terkekeh ketika Lily melewati tubuhnya sambil menggerutu. Ia masih ingin mengusili kakak cantiknya itu. Sehingga ia memutuskan untuk mengekor di belakang tubuh Lily.

Menggoda wanita itu dengan bisikan di telinganya.

"Ayolah kak. Impianmu itu tidak akan pernah terwujud. Tidak akan ada papa Rendy dalam wujud versi kedua untukmu. Kau kira, kita hidup di dunia *fantasi*."

Langkah Lily berhenti. Dan berbalik menatap Aska dengan tajam.

"*Stop* Aska. Jangan mencampuri

urusanku. Aku masih yakin. Aku akan menemukannya."

Huh

Aska mengembuskan napas panjang. Ia memilih menyerah. Mengisi soal matematika lebih mudah dibandingkan mengisi otak brilian untuk kakaknya agar sedikit lebih pintar, tidak hidup dalam khayalan terus menerus. Namun sekali lagi, Aska tidak bisa

berbuat banyak ketika otak wanita di depannya ini terlalu keras kepala.

"Terserahlah. Aku lebih suka kau berkhayal menjadi istri *oppa-oppa*, demi Tuhan itu lebih baik dari pada melihat kau terus berkhayal menjadi istri reinkarnasi ayahmu sendiri."

Lily tidak mendengarkan ucapan Aska. Ia memilih pergi dan buru-buru menuruni tangga. Dia harus menjauhi mulut beracun Aska. Lily mulai

menghampiri ayah dan ibunya dengan Andra yang sudah terduduk tentang di kursi meja makan.

Adiknya yang satu ini lebih kalem dari Aska. Lebih pendiam dan lebih sopan.

"Pagi Ayah, pagi Mama."

Lily mengecup bergantian pipi Arkan dan Miera. Lalu mulai ikut duduk di sebelah Andra. "Pagi, Adek." Dan mengabaikan Aska yang kini terlihat

cari perhatian lewat kerlingan nakal
yang di layangkan padanya.

Dasar adik kurang ajar!

Lily tahu perkataan Aska ada benarnya. Dan Lily juga mengerti keresahan Aska atas kewarasan otaknya. Tetapi Lily tetap tidak bisa menyerah.

Ia masih yakin. Akan menemukan lelaki itu. Dan mempersesembahkan cinta

dalam kebahagiaan untuk kehidupan barunya.

* * *

Miera hanya tersenyum kecil melihat tingkah ketiga anaknya yang kadang sering bertengkar. Lebih tepatnya yang paling banyak membuat kerusuhan adalah Lily dan Aska.

Mereka tidak segan untuk berdebat, dan saling mengusili satu sama lain. Namun tidak bisa dipungkiri

kasih sayang mereka sebagai kakak adik begitu besar. Miera bisa melihatnya, saat Lily perhatian pada Aska dan Andra. Begitu pun sebaliknya.

Dan yang masih mengganjal di relung hati Miera sampai sekarang hanya satu. Miera khawatir akan impian Lily yang begitu tak masuk di akal. Menikah dengan seorang laki-laki yang mirip dengan ayahnya. Atau bisa dikatakan reinkarnasi Rendy.

Tentu itu tidak mungkin. Jikalau pun reinkarnasi itu ada. Lily akan sulit menemukannya. Tidak ada hal seperti itu di dunia ini. Semua itu hanya khayalan semata.

Kekhawatiran Miera sangat terlihat. Bahkan sesudah anak-anaknya pergi menuntut ilmu pun. Miera masih mematung memikirkan hal tak masuk di akal ini. Sampai Arkan yang melihat keresahan itu mulai bertanya. Ketika ia

melihat istrinya tetap kesusahan memakaikan dasi untuknya. Tidak biasanya, sehingga Arkan mengerti bahwa istrinya sedang termenung seorang diri.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Miera tersentak dari lamunannya. Ia seketika menatap Arkan yang kini sedang menatap heran pada wajahnya. Miera mulai menunduk.

"Aku mengkhawatirkan Lily,"
ucapnya takut.

Mendengar itu Arkan terdiam.
Mengerti jenis kekhawatiran yang
hinggap di kepala istri cantiknya.

Arkan segera meraih tubuh mungil
Miera untuk dimasukkan ke dalam
pelukan. Memberi sesuatu yang
menenangkan.

"Jangan dipikirkan. Gadis seusai
Lily terkadang mempunyai pemikiran

yang jauh dari khayalan kita. Sudah biasa."

"Tapi impian Lily sangat tidak normal. Tidak mungkin Rendy terlahir kembali. Aku takut Lily tidak bisa menemukan seseorang untuk menjadi suaminya jika terus mencari Rendy."

Arkan menghela napas. Itu benar. Ia juga khawatir akan hal itu. Obsesi putrinya benar-benar tidak bisa dianggap remeh. Mungkin gadis itu

mulai bertingkah seperti itu saat masuk di bangku SMA sampai kuliah seperti sekarang.

Sering Arkan mendengar banyak lelaki masih gencar mendekati putrinya. Dan Arkan tidak mengekang apa pun terhadap kebebasan Lily. Jika Lily ingin menjalin hubungan dengan lelaki silahkan. Yang terpenting masih di dalam batas wajar. Tidak melewati aturan yang sudah Arkan buat. Namun

sepertinya Lily tidak tertarik untuk melakukan itu.

Dulu memang Arkan sempat sepemikiran dengan Miera. Namun setelah melihat lelaki itu. Arkan mulai paham. Mungkin impian putrinya benar-benar bisa jadi kenyataan.

"Sebenarnya aku menemukannya," ucap Arkan. Namun masih terdengar keraguan dari nada suaranya.

Miera mendongkak, menatap Arkan tak mengerti. "Menemukan apa?"

Arkan menatap istrinya. "Rendy yang terlahir kembali."

"Maksudmu?"

"Aku juga masih belum yakin. Tapi setelah memperhatikannya lebih detail. Dia memang terlihat seperti reinkarnasi Rendy."

Miera suntak terkejut. "Bagaimana bisa kau menemukannya?"

"Sudah satu tahun dia bekerja denganku. Tiga bulan lalu aku menaikkan jabatannya menjadi manager operasional di perusahaan."

"Aku tidak pernah melihatnya."

"Dia *stay* di kantor hanya sewaktu-waktu terjun lapangan jika kondisi dan situasinya memerlukan penanganan langsung. Maka dari itu kau tidak

pernah melihatnya. Dan dia lelaki baik, pekerja keras, seperti Rendy."

Miera terdiam. Seakan tak percaya apa yang sedang di ceritakan mulut Arkan. Benarkah reinkarnasi itu ada? Dan benarkah Rendy terlahir kembali? Miera masih tidak bisa mencerna baik semua ini.

"Kenapa tidak dikenalkan langsung pada Lily. Mungkin benar impiannya bisa menjadi kenyataan jika

dia tau lelaki idamannya ada di sekitar kita."

Arkan tersenyum kecil. Mengecup bibir itu sekilas lalu menatap Miera masih dengan tatapan seperti dulu. Penuh pemujaan.

"Aku sedang mencari waktu yang tepat."

"Orang gila!"

Lily menutup panggilan dari nomor yang tidak dikenal setelah mengumpati seseorang yang bersuara lelaki itu dengan ucapan kasar. Tidak memikirkan seseorang itu akan sakit hati atau tidak. Terserahlah, lagian ia tidak tertarik dengan siapa pun.

Lily bergegas membereskan buku pelajarannya. Jam kuliah sudah selesai. Saatnya untuk pulang dan mencari kegiatan yang menyenangkan. Seperti

mengusili Aska dengan menghilangkan sikat giginya di kamar mandi.

Lily terkikik dengan rencana brilian itu. Ia tidak bisa membayangkan Aska akan berteriak memanggil ibunya hanya untuk menanyakan '*ke mana sikat gigiku ma'* bocah menyebalkan itu seketika berubah menjadi bocah menggemaskan.

Drett Drett

Lily terlonjak kaget mendapati ponselnya kembali bergetar di dalam tasnya.

Panggilan telefon ... dari Ayah?

"Halo Ayah?"

Lily masih membereskan buku-bukunya ke dalam tas selagi ponsel itu ia apit di telinga.

"Maaf Sayang. Hari ini Ayah tidak bisa menjemputmu. Tetapi sudah ada

*seseorang yang Ayah kirim ke sana
untuk menjemputmu pulang."*

Ah, iya. Lily baru ingat. Ini hari kamis. Dan saat ini adalah jadwal ayahnya menjemput pulang jika jam kuliah telah usai.

"Jika Ayah sibuk. Seharusnya tidak usah dijemput. Lily bisa pulang sendiri."

"Tidak. Anak gadis tidak boleh pulang sendirian."

"Ayah, aku sudah besar!"

Terdengar suara tawa Arkan di seberang sana ketika Lily berengut membantah argumen Arkan.

"Ya, karena kau sudah tumbuh besar Ayah khawatir jika kau pulang sendirian."

"Baiklah, aku mengalah."

"Good. Itu baru putri Ayah."

Lily tersenyum kecil. Selalu menyenangkan jika mengobrol dengan ayahnya, seperti ini. Kemudian Lily mulai bangkit berdiri melangkah keluar kelas menuju pulang. Sedangkan di telinganya suara napas Arkan masih terdengar.

"Apakah orang yang menjemputku memakai mobil Ayah?"

*"Yap, betul. Segeralah pulang.
Ayah tutup teleponnya. Semoga harimu
menyenangkan."*

"Aku menyayangimu Ayah."

"Ayah lebih menyayangimu."

Lily menaruh ponselnya kembali ke dalam tas yang tersampir di bahu kanannya setelah sambungan telepon itu terputus. Tatapannya kemudian beralih ke arah mobil mewah yang terparkir tidak jauh di depannya. Lily

berjalan santai menghampiri mobil itu, lalu berakhir masuk, duduk dengan tenang di kursi belakang.

"Ke toko bunga dulu ya Pak. Sebelum pulang saya mau ke makam papa saya dulu." Berbicara tanpa melihat seseorang yang berada di depan kemudi. Karena arah tatapan Lily kini sedang fokus meraih ponselnya kembali. Ada panggilan masuk lagi ternyata.

"Baik, Nona."

Deg

Jantung Lily seketika tersentak mendengar suara berat itu. Suara yang terdengar asing. Namun terasa dikenali oleh jantungnya. Seketika Lily mendongkak. Menatap ke arah depan. Melirik kaca mobil tengah dan tertegun.

Ya Tuhan...

Apakah ini benar-benar nyata?

Ayahnya benar-benar terlahir kembali.

* * *

Namanya Gerry. Lelaki berusia 27 tahun dengan bentuk tubuh bidang sempurna itu kini benar-benar menjadi incaran Lily dalam dunia nyata.

Tidak hanya rupa yang menyerupai Rendy, bahkan Arkan dan Miera pun berpendapat bahwa sifat lelaki itu benar-benar mirip dengan

Rendy. Semakin membuat Lily bersemangat. Sekian lama Lily mencari. Dan kini ia telah menemukannya dalam diri seorang Gerry.

Lily masih tersenyum dalam diam. Ia sekarang sedang berada di dalam mobil. Di samping Gerry yang sedang fokus menyetir. Sesekali tatapan Lily terlihat mencuri pandang ke arah Gerry.

Memperhatikan dan mengagumi wajah
yang sangat tampan itu dengan detail.

Entah, sejak kapan mereka dekat.
Lily juga tidak terlalu mengingatnya.
Mungkin saat di mana Gerry menjadi
supir antar jemputnya, tentu dengan
bantuan tangan sang ayah. Atau saat di
mana Gerry sering menemaninya
menengok makam papanya. Terlebih
yang paling menyenangkan ayah

keduanya tidak masalah dengan kedekatan mereka berdua.

Lily semakin yakin bahwa Rendy memang sudah terlahir kembali di dalam raga Gerry.

"Apa pamanmu akan menyukaiku?" tanya Lily dan langsung mendapat perhatian Gerry yang kini tersenyum tampan ke arahnya.

"Paman dan bibiku sangat baik berkomunikasi dengan orang baru. Jangan khawatir."

Sejujurnya Lily lebih khawatir dengan degup jantungnya sendiri. Berdekatan dengan Gerry terasa memacu adrenaline. Terasa menegangkan sekaligus mendebarkan. Dan sekarang lelaki itu mengajaknya untuk menemui paman dan bibinya.

Pengganti sosok orang tua yang sudah lama meninggal dunia.

Saat masih kecil Gerry di asuh oleh pamannya, pada saat itu usia pamannya masih sangat muda dan belum menikah. Tak ayal jika saat ini kedua anak paman Gerry masih kecil-kecil. Itu sih yang ia dengar dari kisah masa lalu Gerry. Tentu Lily mengetahui informasi itu dari mulut Gerry sendiri.

Hubungan mereka sekarang memang dekat. Tetapi tidak bisa dibilang berpacaran juga. Karena Gerry tidak pernah mengeluarkan kata cinta di ujung lidahnya. Tetapi tak apa. Masih ada waktu. Dan mereka juga baru mengenal setelah pertemuan tak terduga dua bulan yang lalu.

"Ayo keluar. Kita sudah sampai."

Lily tersentak dari lamunannya. Beralih memperhatikan daerah

sekitarnya yang terlihat cukup sepi dengan sebuah rumah mini malis terletak di depan mobil mereka. Di samping rumah itu terlihat satu bangunan terbuat dari kayu. Entah itu bangunan apa Lily tidak bisa menebaknya karena pintu besi itu tertutup rapat.

Lily tersenyum ketika melihat Gerry membukakan pintu mobil untuknya.

"Silahkan keluar, Nona."

Lily merenggut. "Sudah berapa kali kubilang panggil aku Lily."

Gerry tersenyum. Sangat tahu bahwa Lily tidak akan pernah suka sebutan itu. "Baiklah, Lily."

Mereka sampai di depan pintu rumah dan mendapati seorang wanita yang masih terlihat cantik terkejut melihat kedatangan mereka di depan pintu.

"Gerry kau datang." Mata wanita itu melirik ke arah Lily yang tersenyum manis ke arahnya. "Bersama gadis cantik?"

"Selamat siang Tante," ucap Lily sopan.

Dan wanita itu tersenyum ramah. Menyuruh mereka untuk segera masuk ke dalam rumah.

* * *

Bibi dan paman Gerry adalah orang baik. Setidaknya itu yang Lily tangkap dari keramahan mereka ketika menyambut kedatangannya. Dia bahkan di suguhि cemilan rumahan yang enak. Dan Lily menyukai cookies coklat buatan tantenya Gerry.

Kehangatan obrolan mereka semula berjalan sempurna. Sebelum ada seseorang dari luar mengetuk pintu dan mengatakan bahwa dia

membutuhkan bantuan untuk menyelamatkan nyawa sebuah mobil agar tidak mogok kembali.

"Biar aku saja yang memperbaiki mobilnya. Paman mengobrol saja di sini temani Lily."

Gerry hendak berjalan keluar. Namun tiba-tiba Lily berdiri dari duduknya.

"Apakah aku boleh ikut?"

Gerry melirik ke arah belakang. Dan menemukan tatapan polos Lily menatapnya. Gerry kemudian melirik ke arah pamannya dan melihat anggukan pria itu. Seolah menyuruh Gerry membawa wanita yang sedang kasmaran ini untuk ikut dengannya.

"Boleh, ayo sini."

Senyum semringah Lily tidak bisa disembunyikan dengan baik. Wanita itu berpamitan dengan sopan pada paman

dan bibi Gerry meninggalkan kedua anak laki-laki yang sedang bermain mobil-mobilan di sampingnya. Terlihat tidak terganggu ketika Lily berpamitan juga pada mereka.

Lily mengekor di belakang tubuh jangkung Gerry. Memperhatikan lelaki itu yang sedang membicarakan mobil yang sedang mogok di depan tubuhnya dengan seorang pemuda tak kalah

tampan dari Gerry, sepertinya mereka berdua berteman.

"Sepertinya. Kerusakan pada mesinnya cukup parah. Mungkin besok baru selesai."

"Tidak apa. Besok aku bisa kembali ke sini untuk mengambilnya."

"Oke."

"Ngomong-ngomong dia pacarmu?"

Lily langsung merasa salah tingkah saat dua pemuda itu menatapnya. Walaupun jarak mereka tidak terlalu dekat namun ia masih bisa mendengar pembicaraan yang tengah mereka obrolkan.

Sejenak Lily terdiam, bersama detak jantung yang semakin memompa tak terkendali. Mungkinkah Gerry akan mengatakan bahwa ia adalah kekasihnya.

"Bukan. Dia anak bosku."

Seketika denyut sakit itu muncul secara tiba-tiba saat mendengar fakta bahwa ia hanya sekedar seorang anak bos di mata Gerry. Tidak lebih.

Rintik hujan mulai menerjunkan diri. Dan kali ini Lily di ajak masuk ke dalam rumah kayu yang ternyata adalah sebuah bengkel mobil. Dari cerita pamannya tadi, Gerry sudah

biasa membantu usaha pamannya, mengurus bengkel mereka jika ada waktu senggang dari kegiatan kantornya. Karena kebetulan Gerry juga lulusan sarjana teknik.

Lily terduduk tenang di samping dekat mobil yang sedang diperbaiki. Menatap Gerry yang tengah serius dengan pekerjaannya. Walaupun tadi ia sempat mendengar Gerry mengatakan bahwa Lily bukanlah siapa-siapa.

Namun tetap hati Lily hanya tertuju pada Gerry. Ia menginginkan hubungan ini bisa menjadi sesuatu yang lebih. Menjadi kekasih Gerry mungkin.

Akan sangat membahagiakan jika itu benar-benar terjadi.

"Kenapa tidak di minum? Teh hangat akan membuat tubuhmu lebih hangat."

Lily tersentak dari lamunannya. Menatap lelaki itu yang kini tengah

menatapnya. Dia sudah mencicipi teh hangat dan *cookies* yang di antarkan bibi Gerry ke dalam bengkel ini. Dan hingga sekarang Lily masih terjebak di dalam bengkel berdua bersama Gerry. Akibat hujan yang semakin berjatuhan deras di luar.

"Aku sudah minum. Kau mau minum juga?"

Gerry terlihat kesusahan. "Aku tidak bisa memegangnya, tanganku kotor penuh oli."

Lily terkekeh kecil saat lelaki itu terlihat putus asa melihat tangannya sendiri dipenuhi lelehan oli. Menghindari oli itu menyentuh ke bagian lain Gerry sempat membuka kemejanya terlebih dulu, dan saat ini lelaki itu hanya memakai kaus hitam tanpa lengan. Otot-otot tangannya

seakan membuat debaran jantung Lily tidak pernah berhenti.

Lily mulai berdiri, mengambil nampan yang berisi 2 gelas teh hangat dan satu piring cemilan. Menaruhnya di atas meja di belakang tubuh Gerry dan mulai mengambil gelas menyodorkan teh itu di depan mulut Gerry.

"Aku akan membantumu untuk meminumnya."

Gerry tidak langsung meminumnya. Ia malah terdiam sejenak. Menatap wajah cantik Lily dengan intens. Setelah merasa cukup, dia mulai mendekat meraih gelas itu untuk sedikit menyeruputnya.

Gerry tersenyum. "Terima kasih."

Lily mengangguk ikut tersenyum manis. "Tidak masalah." Menaruh gelas itu kembali. Dan mengambil satu cemilan menyodorkan ke depan mulut

Gerry. Lelaki itu menerima suapan Lily tanpa bisa menolak.

"Kau sudah sering melakukan pekerjaan ini?"

"Semasa aku masih kuliah. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk membantu pamanku."

"Pekerjaan yang mulia karena kau sudah mau membantu pamanmu."

"Sebenarnya tidak sebanding dengan apa yang beliau lakukan terhadap hidup dan sekolahku. Paman melakukan itu tanpa pamrih. Tanpa meminta imbalan sedikit pun padaku. Walaupun sekarang aku sudah mempunyai pekerjaan yang bagus di perusahaan ayahmu. Tetapi, paman tetap tidak mau mengambil uangku."

"Dia malah menyuruhku untuk menabungnya. Katanya untuk masa depan istri dan anakku."

Entah mengapa, mendengar itu pipi Lily terasa bersemu merah. Kenapa juga ia yang harus merasa malu. Sedangkan ia bukanlah calon istri dan ibu untuk anak-anak Gerry.

"Itu bagus. Beliau memikirkan masa depanmu."

Gerry mengangguk. "Ya, dia seperti ayah yang sesungguhnya bagiku."

"Ah, sebentar." Lily menahan pergerakan Gerry.

"Ada apa?" tanya Gerry bingung.

"Ada bulu mata jatuh di pipimu."

"Ah." Gerry ingat tangannya kotor.

Tidak bisa mengambilnya dan Lily mengerti itu.

"Biar aku ambilkan."

Gerry tertegun sejenak. Tentu ia merasakan perasaan ini. Debaran dahsyat yang mengetuk hatinya. Kecanggungan yang melilit lehernya. Dan sesuatu hasrat yang ingin menyerang bibir ranum itu ke dalam mulutnya. Demi Tuhan Gerry merasakan jelas perbedaan itu. Namun ia selalu teringat dengan kasta yang

mereka miliki terlihat sangat jauh berbeda.

Gerry hanya anak yatim piatu yang tumbuh lewat tangan muda pamannya. Sedangkan Lily, wanita cantik yang bergelimang harta. Terlahir menjadi anak tiri Arkan bukanlah sesuatu yang setara dengan kehidupannya. Ia takut. Jika menyerah pada perasaan ini takdir tidak akan sudi membiarkan rasa cintanya menjadi sebuah kebahagiaan.

Lily juga terdiam. Menatap mata Gerry dengan tatapan dalam. Mereka bertatapan cukup lama. Hingga entah setan apa yang merasuki Lily. Gadis itu mulai berani mendekatkan diri. Dan mempertemukan bibir mereka berdua.

Gerry terlihat terkejut dengan ulahnya. Kedua matanya sontak terbelalak. Namun Lily tidak peduli. Ia tidak pernah mencium seseorang sebelumnya. Namun entah mengapa

Lily merasa nyaman saat bibirnya bersentuhan dengan bibir tipis lelaki itu.

Lily melepaskan bibir Gerry setelah beberapa detik bertahan mencium bibir lelaki itu. Lily menatap Gerry dengan serius. Lalu tanpa disangka bibirnya bergumam, menimbulkan suara pelan yang nyaris berbisik. "Aku mencintaimu. Sangat."

Gerry tidak bisa berpikir jernih. Perasaan ingin memiliki yang

membuncah di tambah pengakuan cinta Lily padanya. Membuat Gerry tidak bisa menahan perasaannya lagi. Ia langsung meraih tengkuk Lily dan kembali mempertemukan bibir mereka. Melumat dan menghisap bibir itu dengan perasaan cinta yang menggebu.

Seolah tidak peduli jika tangan Gerry akan mengotori kulit dan pakaianya. Lily semakin memeluk

leher lelaki itu. Membalas ciuman Gerry sebisanya.

Mereka saling terengah ketika melepaskan. Dan Lily tidak bisa menahan gejolak kebahagiaannya saat Gerry berucap, membalas perasaannya.

"Maaf, karena aku begitu lancang mencintai wanita seindah dirimu."

* * *

Setelah kejadian ciuman di dalam bengkel milik paman Gerry. Hubungan mereka kini menjadi setingkat lebih maju. Gerry tidak menahan perasaannya lagi begitu pun dengan Lily. Tak sungkan mereka selalu memancarkan kebahagiaan saat sedang bersama.

Lily sering berkunjung ke rumah paman Gerry di saat ada lelaki itu ataupun tidak. Lily pasti akan ke sana

menjenguk paman dan bibi baik hati sambil membawa makanan dan oleh-oleh untuk kedua anak mereka. Lily sangat berterima kasih selama ini keluarga itu sudah mengurus Gerry dengan baik sampai menjadi seperti sekarang.

Dan untuk ayah dan ibunya. Tentu mereka tahu dengan hubungan mereka. Arkan begitu pun Miera terlihat setuju ketika Lily memperkenalkan Gerry

sebagai pacarnya. Arkan tidak pernah mengungkit masa lalu Gerry atau latar belakang Gerry. Karena bagi Arkan manusia tercipta dari tangan yang sama yaitu tangan Tuhan. Dan semua manusia berhak memperjuangkan perasaan. Termasuk Gerry.

Selang tiga bulan setelah kelulusan Lily. Arkan dan Miera sempat tidak bisa mempercayai bahwa mereka akan berakhir melepaskan putri

pertama mereka untuk dimiliki lelaki yang benar-benar mirip dengan Rendy.

Satu hal yang Arkan dan Miera pahami dalam kisah ini. Tidak seperti kisah cinta mereka di masa lalu. Kisah cinta milik Lily dan Gerry adalah kisah Cinta Dalam Kebahagiaan. Bukan kisah Cinta Dalam Luka.

B U K U M O K U

TAMAT